

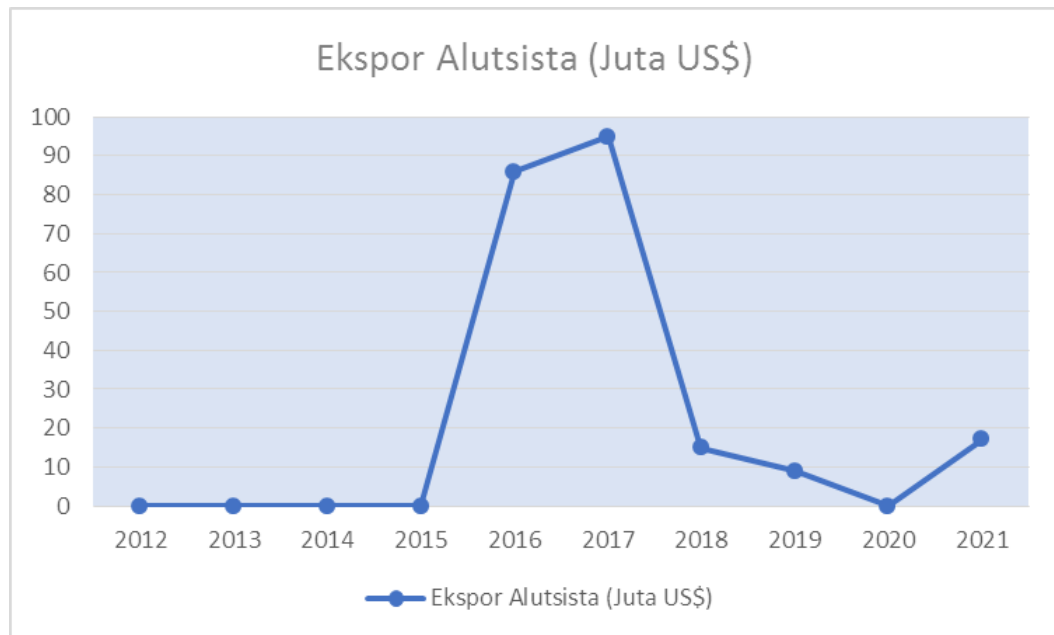
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekuatan ekonomi dari suatu negara dapat dicerminkan dari kekuatan industri pertahanan yang dimilikinya. Faktor ekonomi dan faktor militer menjadi sebuah unsur fisik yang mendasar dalam membangun kekuatan suatu bangsa (Liddle, 2006). Faktor ekonomi dan militer memegang peranan penting dalam membangun kekuatan bangsa. Apabila ekonomi dan militer suatu bangsa lemah, maka dapat diartikan bahwa kekuatan bangsa tersebut pun lemah.

Sesuai dengan masterplan industri pertahanan, pemerintah saat ini fokus dalam memperkuat keamanan dan pertahanan negara. Hal ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan alat utama sistem persenjataan (alutsista) dalam tercapainya Minimum Essential Force pada tahun 2024, serta mencapai kemandirian dalam pengadaan alutsista di tahun 2029 (Pindad, 2022). Terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi negara dalam mengembangkan industri pertahanan, seperti teknologi yang terbatas, anggaran yang minim, serta proses pengadaan yang belum transparan. Terbatasnya pengembangan teknologi militer di Indonesia tentunya membawa pengaruh bagi keunggulan teknologi alutsista militer yang dimiliki. Pengembangan teknologi militer erat kaitannya dengan ekspor dan impor alutsista (Rachmat, 2016). Ekspor alutsista dapat mencerminkan tingkat teknologi yang tinggi di negara pengekspor alutsista. Sedangkan impor alutsista dapat menggambarkan bahwa suatu negara masih membutuhkan negara lain dalam menunjang pertahanan negara. Saat ini, penelitian mengenai ekspor alutsista dan impor alutsista di Indonesia masih tergolong sedikit. Berikut merupakan data ekspor dan impor alutsista di Indonesia:



Grafik 1. 1 Ekspor Alutsista (Juta US\$) Indonesia Tahun 2012-2021

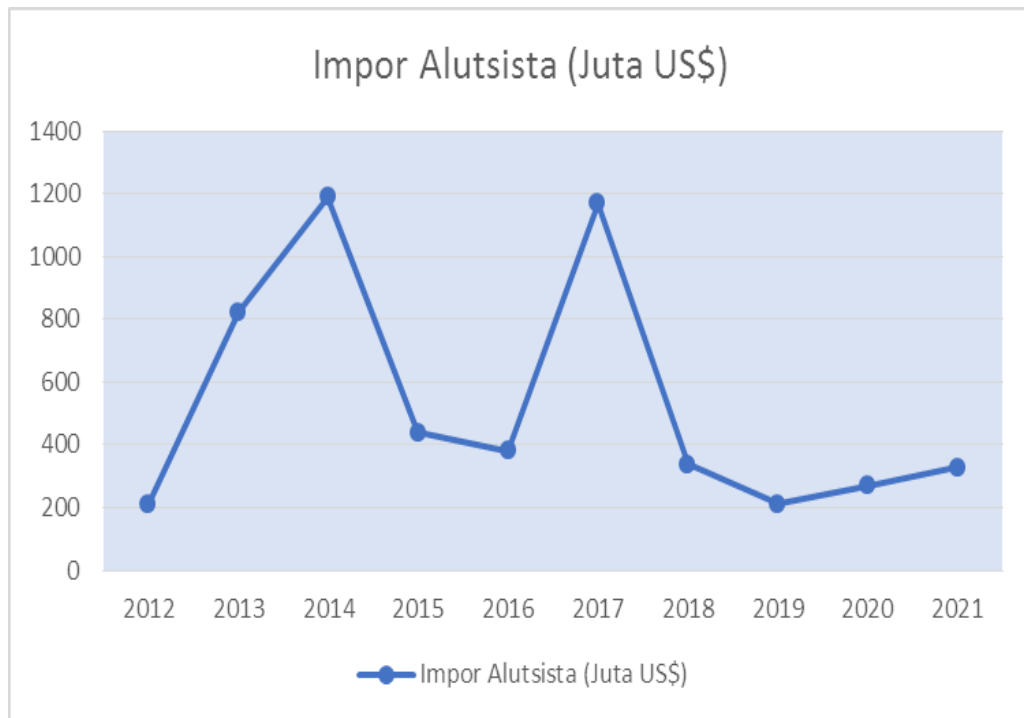
Sumber: SIPRI (2022)

Berdasarkan grafik diatas, maka ekspor alutsista mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Ekspor alutsista Indonesia tersebar di empat negara, yaitu Nepal, Filipina, Senegal, dan Vietnam (Stockholm International Peace Research Institute, 2022). Indonesia paling banyak melakukan ekspor alutsista ke negara Filipina pada sepuluh tahun kebelakang. Beberapa alutsista yang di ekspor yaitu berupa pesawat terbang dan kapal. Seperti terlihat pada grafik, bahwa pada tahun 2012 – 2015 ekspor alutsista Indonesia yaitu sebesar 0 (Juta US\$) dan meningkat sebesar 86 (Juta US\$) di tahun 2016. 2017 menjadi puncak tertinggi ekspor alutsista Indonesia selama 10 tahun kebelakang, yaitu sebesar 95 (Juta US\$). Selanjutnya ekspor alutsista terus mengalami fluktuasi, di tahun 2018 sebesar 15 (Juta US\$), 2019 sebesar 9 (Juta US\$), 2020 sebesar 0 (Juta US\$), dan tahun 2021 kembali meningkat sebesar 17 (Juta US\$). Adanya kenaikan ekspor menunjukkan bahwa terdapat pemulihan permintaan dunia. Program Pemulihan Ekonomi Nasional merupakan salah satu upaya dalam mendukung kinerja ekspor alutsista.

Ekspor memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi (Saputra, 2021). Kegiatan ekspor dapat memberikan devisa bagi sebuah negara. Hal itu nantinya akan meningkatkan jumlah produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Indonesia memang masih terbelakang di pasar persenjataan Internasional. Sumber daya yang dimiliki Indonesia menjadi salah satu alasan kenapa nilai ekspor Indonesia masih rendah. Pasar persenjataan internasional juga masih tergolong baru bagi Indonesia. Pada tahun 2019-2021, dunia termasuk Indonesia dilanda pandemi covid 19. Adanya pandemi ini menyebabkan turunnya tren ekspor di Indonesia. Salah satu eksportir pertahanan terbesar di Indonesia, PT. Pindad, juga mengalami penurunan penjualan. Ekspor senjata api Indonesia masih tergolong rendah dan kalah jauh dari negara-negara lain. Padahal semestinya sebagai negara yang memiliki industri senjata api, Indonesia mampu melihat keuntungan dan peluang yang besar, namun hal ini belum dapat terwujud karena masih adanya beberapa hambatan yang dihadapi. Adanya hambatan-hambatan yang terjadi ini menyebabkan tujuan penyelenggaraan industri pertahanan nasional untuk meningkatkan perekonomian nasional belum tercapai (Sutrimo Sumarlan, Pujo Widodo, 2019). Sebaliknya, devisa negara akan ikut terdampak apabila Indonesia masih terlalu bergantung pada negara lain dengan cara melakukan kegiatan impor atau pembelian senjata.

Data impor alutsista terlihat pada grafik berikut:



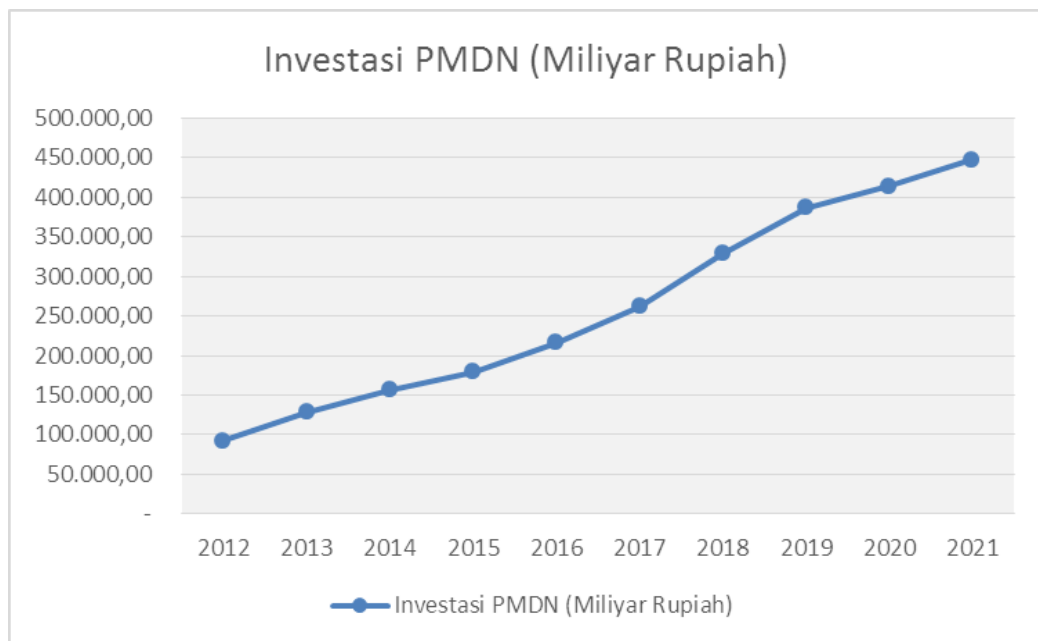
Grafik 1. 2 Impor Alutsista (Juta US\$) Indonesia Tahun 2012-2021

Sumber: SIPRI (2022)

Dalam 10 tahun kebelakang, impor alutsista tertinggi berada pada tahun 2014 yaitu sebesar 1.190 (Juta US\$), sedangkan yang terendah berada pada tahun 2012 dan 2019 sebesar 212 (Juta US\$). Impor alutsista tersebar di banyak negara dan meliputi pesawat terbang, sistem pertahanan udara, kendaraan lapis baja, artileri, mesin, rudal, senjata angkatan laut, sensor, dan kapal (Stockholm International Peace Research Institute, 2022). Tujuan dari kegiatan impor yaitu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Devisa negara juga dapat meningkat melalui bea cukai atas barang yang diimpor. Kegiatan impor memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian sebelumnya, impor alutsista memiliki pengaruh negatif dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi (Rahman, 2019). Namun bila impor alutsisa dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik, maka Indonesia dapat melakukan lebih banyak kegiatan ekspor guna menambah devisa negara (Rivai, 2021).

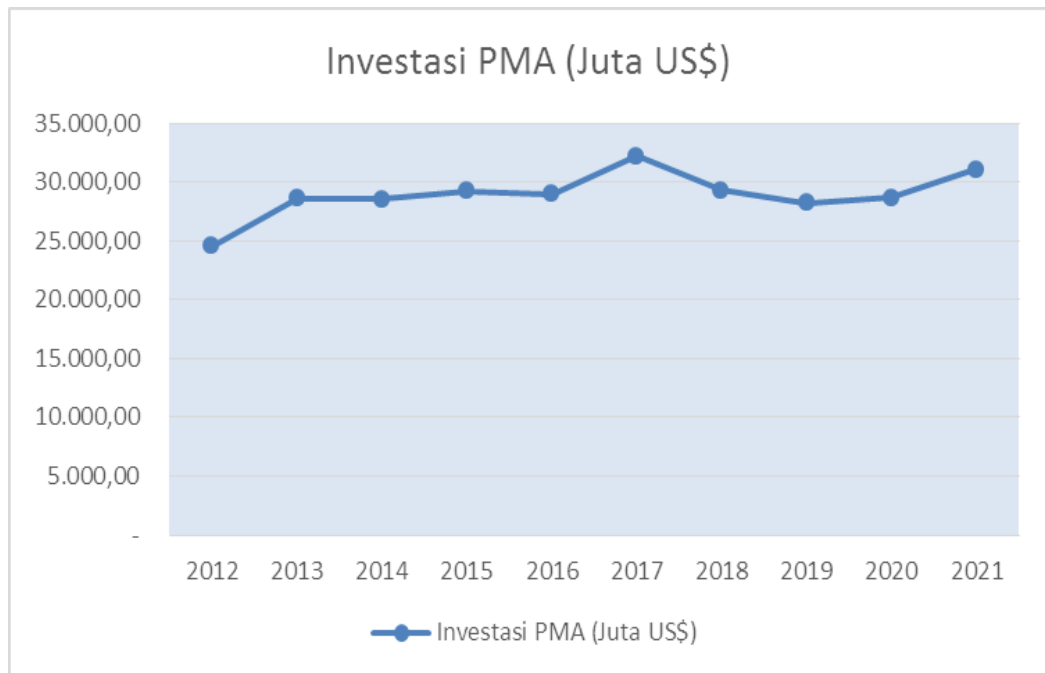
Selain itu, masih sedikitnya penelitian mengenai impor alutsista di Indonesia.

Dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, investasi memegang peranan yang cukup penting. Investasi atau penanaman modal dapat dikatakan sebagai motor suatu perekonomian. Investor tentu saja kan mempertimbangkan berbagai hal dalam melakukan investasi, seperti tinggi rendahnya inflasi dan perkembangan nilai kurs. Investasi merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta menjadi jalur pembuka kegiatan produksi. Pada hakekatnya, investasi dapat dikatakan sebagai langkah awal pembangunan ekonomi (Sari, Mutia, Mohd. Nur Syechalad, 2016). Berikut merupakan investasi penanaman modal dalam negeri (miliar rupiah) pada tahun 2012 hingga 2021.



Grafik 1.3 Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (Miliar Rupiah) Indonesia Tahun 2012-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)



Grafik 1. 4 Investasi Penanaman Modal Asing (Juta US\$) Indonesia Tahun 2012-2021

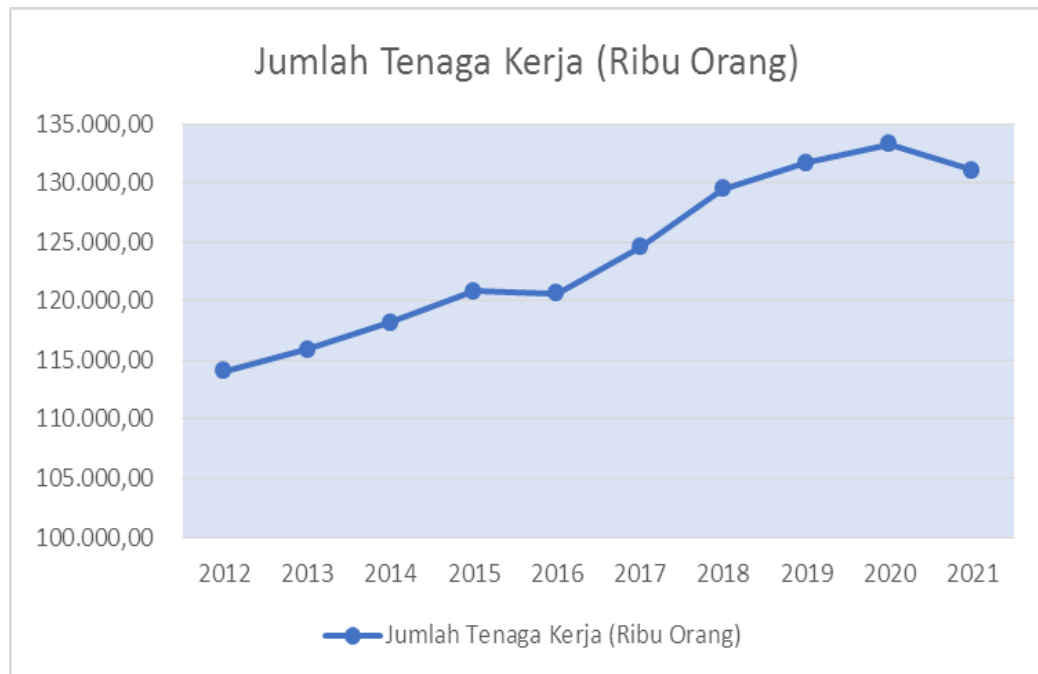
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan data pada grafik 4.1, maka dapat diketahui bahwa investasi penanaman modal dalam negeri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan statusnya, investasi terdiri dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (Octavia, 2015). PMA merupakan kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha di wilayah NKRI yang dilakukan oleh penanam modal asing. Penanaman modal asing ini dapat sepenuhnya menggunakan modal asing maupun dapat berpatungan dengan penanam modal didalam negeri. Sedangkan PMDN merupakan kegiatan penanaman modal di dalam negeri, untuk melakukan usaha. Penanaman modal dalam negeri ini dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Investasi memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi. investasi memiliki berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Astuti, 2017). Pada penelitian (Mohi, 2022),

menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh signifikan dan arah hubungan positif terhadap kinerja ekonomi. Peranan investasi dalam perekonomian nasional dapat dilihat juga melalui realisasi penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat dari jumlah populasi, sesuai dengan teori Solow. Populasi yang tinggi dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja di Indonesia, dan akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, jumlah tenaga kerja yang tidak sedikit ini apabila tidak diimbangi dengan kualitas yang baik maka dikhawatirkan dapat membawa dampak yang buruk bagi perekonomian. Cepatnya pertumbuhan penduduk, dapat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan hal ini membuat prospek pembangunan menjadi terhambat (Todaro, 2000). Berikut merupakan grafik tenaga kerja.



Grafik 1. 3 Jumlah Tenaga Kerja (Ribuan Orang) Indonesia Tahun 2012-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

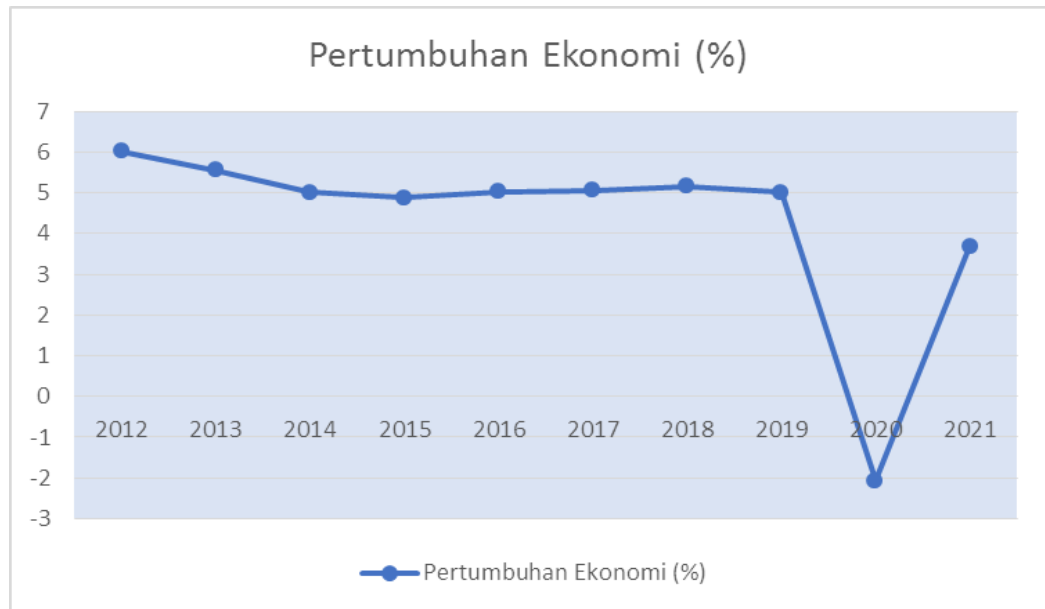
Berdasarkan data maka dapat terlihat bahwa jumlah tenaga kerja mengalami fluktuasi dalam 10 tahun terakhir. Data tersebut merupakan data tenaga kerja per bulan Februari setiap periodenya. Pada tahun 2012 hingga 2015, jumlah tenaga kerja terus mengalami kenaikan dari 114.061.980 jiwa hingga mencapai 120.846.820 jiwa pada 2015. Pada tahun 2016, tenaga kerja mengalami penurunan menjadi 120.647.700 jiwa. Kemudian jumlah tenaga kerja terus meningkat hingga tahun 2020 sebesar 133.292.870 jiwa. Dan pada akhirnya di tahun 2021, jumlah tenaga kerja menurun menjadi 131.064.310 jiwa.

Adanya penurunan jumlah tenaga kerja pada tahun 2021 disebabkan oleh Pandemi Covid 19. Hal ini membuat perusahaan terpaksa mengurangi pegawainya. Menurut survai BPS, sektor yang paling banyak mengurangi tenaga kerjanya adalah industri manufaktur. Maka dari itu, pemerintah mulai menerapkan kebijakan Undang-Undang Cipta Kerja yang memiliki tujuan untuk membuka lapangan pekerjaan baru melalui peningkatan investasi, hal ini tentunya tetap mempertimbangkan perlindungan bagi pekerja dan peningkatan kesejahteraan.

Terdapat *research gap* pada penelitian terdahulu mengenai hubungan tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Ramayani, 2012). Kemudian penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan dan hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Mohi, 2022).

Kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat ini terus membaik dan meningkat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), Perekonomian Indonesia triwulan I - 2022 terhadap triwulan I - 2021 tumbuh sebesar 5,01 persen (y-on-y). Tidak hanya itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami fluktuasi selama beberapa tahun kebelakang. Pertumbuhan ekonomi diukur sebagai proporsi perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi dengan PDB tahun sebelumnya atas

dasar harga konstan (BPS, 2017). Berikut adalah grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021.



Grafik 1. 4 Pertumbuhan Ekonomi (%) Indonesia Tahun 2012-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Terlihat pada grafik diatas, bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia terus berfluktuasi. Pada tahun 2012, pertumbuhan ekonomi terlihat sebesar 6,03%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berangsur terus mengalami penurunan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 masing-masing sebesar 5,56%, 5,01% dan 4,88%. Penyebab utama pertumbuhan ekonomi tahun 2015 adalah turunnya konsumsi rumah tangga (Estu Suryowati, 2016). Idealnya, konsumsi rumah tangga tumbuh diatas 5%. Namun pada 2015, konsumsi rumah tangga hanya mampu tumbuh sebesar 4,96 persen. Anjloknya konsumsi rumah tangga disebabkan oleh mahalnya harga pangan.

Kemudian pada tahun 2016 hingga 2018, pertumbuhan ekonomi berangsur naik mulai dari 5,03%, 5,07%, dan 5,17%. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini dapat meningkatkan lapangan kerja, kemudian mengurangi pengangguran, dan menurunkan kemiskinan serta

ketimpangan. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi kembali mengalami penurunan sebesar 5,02%. Di tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi -2,07% akibat pandemi covid 19. Pandemi covid 19 tentu saja telah menimbulkan berbagai dampak khususnya pada perekonomian. Namun, pemerintah terus berupaya untuk pemulihan ekonomi sehingga pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 3,69%.

Perekonomian Indonesia yang diukur dengan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 16,97 kuadriliun pada tahun 2021. Sedangkan menurut PDB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, perekonomian Indonesia tumbuh 3,69% menjadi Rp 11,12 kuadriliun dibandingkan dengan tahun 2020. Dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi negara, pertumbuhan ekonomi menjadi indikator yang sangat penting. Pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat dalam periode tertentu. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan semakin tinggi pula (Arka, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, serta memperhatikan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana pengaruh ekspor alutsista terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, pengaruh impor alutsista terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2012-2021.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), Indonesia melakukan impor alusista jauh lebih banyak daripada ekspor alusista. Pada penelitian sebelumnya, ekspor alusista berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, masih sedikit penelitian tentang ekspor alusista.
- b. Pada penelitian sebelumnya, impor alusista memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun pada penelitian lain, impor alusista tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, masih sedikit penelitian tentang impor alusista.
- c. Investasi memiliki peran penting dalam perekonomian. Sedikitnya investasi akan menunjukkan lambannya laju pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data, investasi Indonesia cenderung meningkat. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terus mengalami fluktuasi bahkan penurunan tajam di tahun 2019-2020 akibat pandemic covid 19. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi.
- d. Terdapat dua hasil penelitian terkait pengaruh tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi. Pertama, tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kedua, tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang akan diteliti didasarkan pada identifikasi masalah di atas. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 10 tahun yakni dimulai tahun 2012 hingga tahun 2021 di Negara Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, variabel dalam penelitian ini merupakan variabel pertahanan (ekspor alutsista dan impor alutsista) dan variabel ekonomi (investasi, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi) yang dinilai memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi, sehingga dijadikan dasar pertimbangan pemilihan variabel. Pembatasan masalah pada variabel investasi dalam penelitian ini yaitu investasi asing.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh ekspor alutsista terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan ekonomi pertahanan secara parsial?
- b. Bagaimana pengaruh impor alutsista terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan ekonomi pertahanan secara parsial?
- c. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan ekonomi pertahanan secara parsial?
- d. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan ekonomi pertahanan secara parsial?
- e. Bagaimana pengaruh ekspor alutsista, impor alutsista, investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan ekonomi pertahanan secara simultan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengkaji pengaruh ekspor alutsista terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan ekonomi pertahanan secara parsial.
- b. Untuk mengkaji pengaruh impor alutsista terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan ekonomi pertahanan secara parsial.
- c. Untuk mengkaji pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan ekonomi pertahanan secara parsial.
- d. Untuk mengkaji pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan ekonomi pertahanan secara parsial.
- e. Untuk mengkaji pengaruh ekspor alutsista, impor alutsista, investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan ekonomi pertahanan secara simultan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya maupun akademisi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori ekonomi pertahanan, khususnya hubungan ekspor alutsista, impor alutsista, investasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan ekonomi pertahanan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Kementerian Pertahanan

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam menentukan pelaksanaan kebijakan di bidang pertahanan. Data ekspor alutsista dan impor alutsista juga dapat dijadikan pertimbangan dalam memperkuat dan meningkatkan pertahanan negara.

b. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi bahan referensi pemerintah terkait pertumbuhan ekonomi negara. Kegiatan-kegiatan yang ada pada negara (ekspor alutsista, impor alutsista, investasi, dan tenaga kerja) tersebut diharapkan dapat berjalan dengan lancar yang akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan memperkuat pertahanan negara.